**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Deskripsi Hasil Belajar**

**1. Definisi Hasil Belajar**

 Belajar adalah suatu proses yang menghendaki adanya perubahan dalam diri seseorang, apakah itu perubahan kebiasaan, perubahan pengetahuan maupun perubahan sikap atau kepribadian. “Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya”.[[1]](#footnote-2)

 Belajar adalah proses yang terjadi secara bertahap (episode). Episode tersebut terdiri dari informasi, tranformasi dan evaluasi. Informasi menyangkut materi yang akan diajarkan, transformasi berkenaan dengan proses memindahankan materi dan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses yang dilakukan oleh pembelajar dan pengajar.[[2]](#footnote-3)

 Surapranata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi:

1. Sifat intensional yang merupakan perubahan karena pengalaman yang dilakukan peserta didik.
2. Sifat positif aktif dimana positif pada perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri.
3. Sifat efektif fungsional yang berarti memberikan pengaruh dan manfaat bagi peserta didik secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapan pun manakala dibutuhkan.[[3]](#footnote-4)

 Kebiasaan belajar baik dari segi cara belajar, waktu belajar, keteraturan belajar, suasana belajar merupakan faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kebiasan itu perlu diketahui oleh guru, bukan hanya menyelesaikan masalah pengajaran dengan kebiasaan yang menunjang prestasi atau sebaliknya. Kebiasaan belajar yang salah harus diperbaiki dan ditinggalkan serta guru mencoba mengembangkan kebiasaan belajar baru yang lebih bermakna. Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru harus menggunakan tekhnik observasi atau pengamatan terhadap cara belajar misalnya cara membaca buku, cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan suatu masalah, cara berdiskusi dan sebagainya.

 Menurut Masrun dan Sri Mulyani Martinah bahwa hasil belajar adalah “Penilaian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik, disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”[[4]](#footnote-5). Kemudian dikemukakan pula bahwa:

 Hasil belajar juga dapat diartikan “sebagai suatu kemampuan internal (*capability*) ditunjukkan pada tercapainya tujuan belajar yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesustu atau memberikan hasil tertentu (*performance*)”.[[5]](#footnote-6)

 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilainya baik berupa angka maupun yang bukan angka. Untuk mengetahui tingkat prestasi siswa di sekolah biasa diadakan evaluasi belajar baik yang sifatnya harian yang dilakukan setiap selesai penyajian materi pelajaran, maupun melalui ulangan mid semester atau ulangan semester. Dengan diadakannya ulangan atau evaluasi tersebut, maka tingkat prestasi siswa dapat tergambar dan kita dapat mengetahui apakah siswa memperoleh prestasi atau hasil yang memuaskan atau tidak.

 Sudah merupakan rutinitas bagi para guru, bahwa untuk mengetahui hasil belajar dari sebuah pelajaran yang telah diberikan, diukur dengan memberikan tes atau evaluasi. Dengan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran dalam lingkungan pendidikan atau biasa disebut juga dengan ulangan atau ujian.

**2. Jenis-jenis Hasil Belajar**

 Dalam sistem pendidikan Nasional atau rumusan pendidikan mempunyai beberapa tujuan, baik itu tujuan kurikulumnya maupun Tujuan instruksional, pada penelitian ini menggunakan klasifikasi hasil belajar (prestasi belajar).

 Hasil belajar menurut Benyamin Bloom secara garis besar dibagi menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Pada ranah ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*).
2. Pemahaman (*comprehension*).
3. Penerapan (*aplication*).
4. Penguraian (*analysis*).
5. Pemanduan (*syntesys*).
6. Penilaian (*evaluative*).[[6]](#footnote-7)

Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah diharapkan seorang siswa mampu melakukan pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya.

1. Ranah afektif

Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil dari belajar yang mulai dari tingkat dasar maupun yang kompleks, yaitu:

1. Menerima rangsangan (*receving*)
2. Merespon rangsangan (*responding*).

Menilai sesuatu (*valuing*).

1. Mengorganisasi nilai (*organization*).
2. Menginternalisasikan (mewujudkan) nilai- nilai (*characterazion by value or value compleks*).[[7]](#footnote-8)

Pada ranah afektif ini diharapkan siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja, melainkan mampu melakukan satu sistem nilai yang berlaku dalam bidang ilmunya.

 Pada tipe belajar ini tampak pada siswa, berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai teman di kelas dan kebiasaan di lingkungan yang baik.

1. Ranah psikomotorik

 Dalam ranah psikomotorik ini erat sekali dengan keterampilan yang bersifat konkret, walaupun demikian tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Dalam hal ini belajar merupakan tingkah laku yang nyata dan dapat dialami.

 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar aqidah akhlak adalah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa, dimana perubahan tingkah laku siswa di arahkan pada pemahaman materi aqidah akhlak yang mengantarkan siswa berpikir secara sistematis dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Baik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, maupun aspek- aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing- masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar.

**3. Kriteria Penilaian Pembelajaran**

 Menurut Nana Sudjana, bahwa penilaian proses belajar mengajar memiliki kriteria, yaitu :

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum.
2. Keterlaksanaannya oleh guru.
3. Keterlaksanaannya oleh siswa.
4. Motivasi belajar siswa.
5. Kearifan para siswa dalam kegiatan belajar.
6. Interaksi guru dengan siswa.
7. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar.
8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[[8]](#footnote-9)

a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum.

 Kurikulum merupakan program belajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar mengajar dilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek- aspek : 1). tujuan- tujuan pengajaran, 2). Bahan pengajaran yang diberikan, 3). Jenis kegiatan yang dilaksanakan, 4). Cara melaksanakan jenis kegiatan, 5). Peralatan atau media yang digunakan untuk masing- masing kegiatan, dan 6). Penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan pembelajaran.

b. Keterlaksanaannya oleh guru.

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan program yang telah dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan apa yang direncanakan dapat diwujudkan sebagaimana seharusnya, keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal : 1). Mengkondisikan kegiatan belajar siswa, 2). Menyiapkan alat, 3). Waktu yang disediakan untuk waktu belajar, 4). Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa, 5). Melaksanakan proses dan hasil belajar siswa, 6). Menggenerasikan hasil belajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.

c. Keterlaksanaannya oleh siswa.

 Dalam hal ini dinilai sejauh mana siswa melakukan belajar mengajar dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti, keterlaksanaan siswa dapat dilihat dalam hal : 1). Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru, 2). Semua siswa turut melakukan kegiatan belajar mengajar, 3). Tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, 4). Manfaat sumber belajar yang disediakan guru, 5). Menguasai tujuan- tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru.

d. Motivasi belajar siswa.

 Keberhasilan dalam belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dalam hal : 1). Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, 2). Semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, 3). Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas- tugas belajarnya, 4). Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, 5). Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

e. Kearifan para siswa dalam kegiatan belajar.

 Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: 1). Turut dalam melaksanakan tugas belajarnya. 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

f. Interaksi guru dengan siswa.

 Interaksi guru dengan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara guru dengan siswa dan atau antar siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dalam hal: 1) Tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. 2) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. 3) Senantiasa berada dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar.

g. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar.

 Kemampuan atau keterampilan guru mengajar merupakan puncak guru yang profesional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah diikutinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar dan lain- lain, beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara adalah: 1) Menguasai bahan pengajaran yang disampaikan kepada siswa. 2) Terampil berkomunikasi dengan siswa. 3) Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.

4) Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar. 5) Terampil menggunakan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.

h. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

 Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain: 1) Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. 2) Kualitas dan kuantitas penguasan tujuan instruksional oleh para siwa, 3) Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75% dari jumlah instruksional yang harus dicapai. 4) Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya. 5) Evaluasi belajar. Evaluasi belajar adalah suatu tindakan yang digunakan untuk menentukan suatu nilai. Jenis evaluasi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Evaluasi harian yaitu kegiatan evaluasi setiap hari pada saat sebelum atau sesudah materi pelajaran disampakan.
2. Ulangan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan setiap selesai materi satu atau dua bab yang disampaikan.
3. Ulangan akhir semestar yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir semester yang ditandai dengan pembagian rapor.[[9]](#footnote-10)

 Sebagai ciri dilakukan aktivitas belajar adalah adanya peruahan, baik perubahan dalam pengetahuan, kecakapan atau tingkah laku yang menuju tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang dicita-citakan, karena prestasi belajar merupakan keberhasilan seseorang dalam belajar. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi belajar akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajar seseorang.

**4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

**a. Faktor dari dalam pelajar (internal) diri siswa.**

**1). Faktor jasmani.**

 Kondisi fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar, siswa yang dalam kondisi sehat jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan dan kemampuan berpikir. Selain itu, ketidaksempurnaan panca indra juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya; cacat mata, telinga dan lain sebagainya. Karena kualitas panca indra merupakan syarat bagi suatu proses pembelajaran adalah pendengaran dan penglihatan.

**2). Faktor psikologis.**

a). Bakat.

 Bakat juga merupakan faktor internal yang banyak mempengaruhi prestasi belajar siswa, setiap bakat inilah yang memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan keinginannya, setiap manusia memiliki bakat yang berbeda- beda, untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, seorang harus mendapatkan bimbingan dan arahan yang efektif sebab kalau tidak, maka bakat tersebut tidak dapat berkembang.

b). Kecerdasan.

 Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda- beda, kecerdasan dapat mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada dorongan untuk belajar.

c. Minat.

 Minat adalah suatu gejala psikis yang ada pada seseorang yang direalisasikan dengan senang dan menunjukkan perhatian dengan perasaan dan perhatian yang berpusat pada suatu obyek. Sehingga seseorang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berjalan dengan baik bila disertai oleh minat.

d. Motivasi.

 Motivasi adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan seseorang (siswa) akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.

**b. Faktor dari luar pelajar (eksternal).**

**1). Keluarga.**

 Keluarga adalah ayah, ibu dan anak serta famili yang menjadi penghuni rumah, semua kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua kepada anak, akrab tidaknya hubungan orang tua kepada anak atau antara ayah dan ibu dan lain sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, begitu juga dengan keadaan rumah dan keadaan cuaca.

**2). Sekolah.**

Keadaan sekolah seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

**3). Masyarakat.**

 Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun. Contohnya jika di sekitar tempat tinggalnya terdiri dari orang- orang yang mendukung pendidikan yang rata- rata anaknya bersekolah dan baik moralnya, hal ini dapat memotivasi anak- anak untuk lebih giat belajar. Dan sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak yang tidak baik moralnya jarang yang bersekolah serta banyaknya pengangguran. Hal ini akan mengurangi semangat belajar atau masyarakat yang tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

**4). Lingkungan sekitar.**

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sekitarnya.

**B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

**1. Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategis mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

 Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.[[10]](#footnote-11)

“Pembelajan kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.[[11]](#footnote-12)Salah satu tujuan pengadaan metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama mengajar dan kemampuan dalam berprestasi. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen- elemen yang saling terkait.

 Adapun elemen- elemen tersebut yaitu: “1) saling ketergantungan positif;

2) Interaksi tatap muka; 3) Akuntabilitas individual; 4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosisl yang secara sengaja dianjurkan”.[[12]](#footnote-13)

Sejalan dengan itu, salah satu tujuan model pembelajaran kooperatif adalah “Hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan siswa”.[[13]](#footnote-14) Juga mempunyai prinsip dalam pembelajar kooperatif menurut Nurdin sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagai kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajaar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[[14]](#footnote-15)

 Berdasarkan hal tersebut, bahwa pembelajaran kooperatif memberikan nuansa kepercayaan pada para siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan mereka, dan dilatih untuk sosok seorang pemimpin dalam kelompok sekaligus bekerjasama yang positif dalam kelompok mereka dan menghilangkan rasa ego, suku ras, status sosial dan budaya. Metode pembelajaran ini dapat mengajarkan kepada siswa untuk selalu berbuat dan bertindak secara bersama atau secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah tanpa ada perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut Stahl mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Belajar bersama dengan teman
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
3. Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok
4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
5. Belajar dalam kelompok kecil
6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
7. Keputusan tergantung pada siswa itu sendari
8. Siswa aktif.[[15]](#footnote-16)

 Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Hilke mempertegas bahwa ciri- ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok
2. Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
3. Heterogen
4. Berbagi kepemimpinan
5. Berbagi tanggung jawab
6. Menekankan pada tugas dan kebersaman
7. Membentuk keterampilan sosial
8. Peran guru mengamati proses belajar siswa
9. Efektifitas belajar tergantung pada kelompok. Proses belajar terjadi dalam kelompok- kelompok kecil (3-4 orang anggota), bersifat heterogen tanpa perbedaan kemampuan akademik, gender, suku maupun lainya.[[16]](#footnote-17)

Sedangkan kelebihan-kelebihan metode pembelajaran kooperatif yaitu:

 1. Meningkatkan harga diri tiap individu

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar

3. Konflik antar pribadi berkurang

4. Sikap apatis berkurang

5. Pemahaman yang lebih mendalam

6. Retensi atau penyimpanan lebih lama

7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

8. Model pembelajaran kooperatif dapat memecah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif

9. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik)

10.Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif

11.Menambah motivasi dan percaya diri

12.Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangi teman-teman sekelasnya

13.Mudah diterapkan dan tidak mahal.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa kelebihan-kelebihan metode pembelajaran kooperatif sangat banyak mudah diterapkan dan terjangkau sehingga siswa dapat dengan mudah pula mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan.

**2.Deskripsi Kooperatif Tipe Jigsaw**

Teknik jigsaw tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. Dalam pembelajaran kooperatif juga melatih siswa dalam mencapai tujuan hubungan sosial dan manusia, yang mana pada akhirnya hal ini berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Kooperatif dalam kamus ilmiah berarti “secara bersama-sama atau bersifat kerja sama”.[[18]](#footnote-19) Sedangkan tehnik jigsaw adalah:

 Teknik jigsaw dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kurang pintar dalam mempelajari konsep- konsep yang dirasa sulit dalam matematika. Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejajar.[[19]](#footnote-20)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen- elemen tersebut yaitu: “1) Saling ketergantungan positif; 2) Interaksi tatap muka; 3) Akuntabilitas individual; 4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja dianjurkan”. Jigsaw adalah “siswa bekerjasama dalam anggota kelompok yang sama yaitu 4 orang dengan latar belakang yang berbeda”.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan jigsaw menurut Masitoh dan Laksmi Dewi adalah:

 Jigsaw adalah sebuah teknik mengajar yang dikembangkan oleh Aronson Et Al. Sebagai metode *Cooperative Learning.* Teknik ini bisa digunakan pengajaran membaca, menulis,mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.[[21]](#footnote-22)

Jadi, kooperatif tipe jigsaw merupakan metode atau model pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dituntut untuk kreatif, bertanggung jawab dan bekerjasama antar siswa baik secara kelompok maupun secara individual. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajran kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

 Kooperatif Tehnik jigsaw ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.[[22]](#footnote-23)

Keunggulan kooperatif tipe jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain dan meningkatkan kerjasama untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

 Dalam pembelajaran kooperatif tehnik jigsaw tersebut terdapat 2 kelompok yaitu “kelompok asal dan kelompok ahli”.[[23]](#footnote-24) Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Lebih jelasnya sebagai berikut :

 Dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota dari kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender. Kelompok ini disebut kelompok asal.[[24]](#footnote-25)

1. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Lebih jelasnya sebagai berikut:

 Setiap siswa diberikan tugas mempelajari salah satu materi pelajaran tersebut. Semua siswa dangan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (counterpart group). Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.[[25]](#footnote-26)

Berdasarkan hal tersebut betapa penting pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan dalam proses pembelajaran, yang mana siswa diberikan kebebasan dalam berpikir dan memecahkan permasalahan yang ada sehingga mereka dituntut untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-teman serta bertanggung jawab dengan apa yang mereka dapatkan untuk diberikan kepada kelompok, sehingga mereka mampu meraih prestasi secara akademik maupun sosial.

 Sejalan dengan itu salah satu model pembelajaran kooperatif adalah “hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan siswa”.[[26]](#footnote-27) Selain tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mempunyai prinsip dalam pembelajaran kooperatif menurut Nurdin sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunya tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pembelajaran kooperatif memberikan nuansa kepercayaan kepada para siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan dan keterampilan mereka, dan dilatih untuk sosok seorang pemimpin dalam kelompok sekaligus kerjasama yang positif dalam kelompok mereka dan menghilangkan perasaan ego, suku, ras, status sosial dan budaya. Metode pembelajaran ini dapat mengajarkan kepada para siswa untuk selalu berbuat dan bertindak secara bersama atau secara berkelompok untuk memecahkan masalah tanpa ada pebedaan.

**3. Ciri-ciri Kooperatif Tipe Jigsaw**

Dalam aplikasinya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dari sisi akademik. Dalam pembelajaran kooperatif juga melatih siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial dan manusia, yang mana pada akhirnya hal ini berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang sangat berarti untuk membantu siswa dalam mempelajari konsep-konsep yang dirasa sulit dalam mata pelajaran khusus misalnya matematika. Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas medapat hasil belajar yang maksimal dan sejajar.

 Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, konsultan dan manager yang mengkoordinir proses pembelajaran. Suasana belajar dan interaksi yang santai antara siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkontruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. Hal ini bisa memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga dapat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa atau hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut Stahl mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

 1. Belajar bersama dengan teman

 2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman

 3. Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok

 4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok

 5. Belajar dalam kelompok kecil

 6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat

 7. Keputusan tergantung pada siswa itu sendari

 8. Siswa aktif.[[28]](#footnote-29)

Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Hilke mempertegas bahwa ciri- ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok
2. Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
3. Heterogen
4. Berbagi kepemimpinan
5. Berbagi tanggung jawab
6. Menekankan pada tugas dan kebersaman
7. Membentuk keterampilan sosial
8. Peran guru mengamati proses belajar siswa
9. Efektifitas belajar tergantung pada kelompok. Proses belajar terjadi dalam kelompok- kelompok kecil (3-4 orang anggota), bersifat heterogen tanpa perbedaan kemampuan akademik, gender, suku maupun lainya.[[29]](#footnote-30)

 Berdasarkan pendapat di atas, bahwa metode atau strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran dimana siswa diberi kemandirian dalam belajar sendiri serta bekerjasama dengan kelompoknya tanpa memandang sosial budaya atau latar belakang mereka masing-masing tetapi ditekankan bahwa dalam satu kelompok adalah satu tujuan sehingga tercipta suasana damai dan mampu meraih hasil belajar yang diinginkan secara bersama dalam kelompok.

 Selain ciri- ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw masih banyak lagi ciri- ciri yang lain diantaranya:

 1.Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi pelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

2.Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda- beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, suku, sosial dan budaya yang berbeda serta memperhatiakan kesetaraan gender.

3.Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing- masing individu.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan ciri- ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tersebut dapat kita simpulkan bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran atau mata pelajaran yang dianggap susah karena dengan metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk memecahkan masalahnya dengan kelompoknya masing- masing agar masalah yang besar sekalipun dapat dipecahkan (dicarikan solusi) dengan baik. Selain itu siswa dalam menerima materi akan lebih mudah karena setiap siswa diberikan kesempatan untuk membahas materi yang diajarkan, baik secara kelompok maupun individu. Oleh karena itu, seorang guru haruslah pintar- pintar dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran karena dengan metode pembelajaran yang sesuai akan memberikan hasil atau dampak yang positif bagi siswa.

 **4. Langkah-langkah Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw**

Penerapan metode pembelajara kooperatif tipe jigsaw ini dapat tercapai secara maksimal apabila setiap siswa mampu memberikan informasi yang akurat kepada anggotanya. “Kunci tipe jigsaw ini adalah *interpendence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan”.[[31]](#footnote-32) Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerjasama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

 1. Membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok. Dengan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda- beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota dari kelompok berasal dari ras, suku dan budaya yang berbeda serta kesetaraan gender, kelompok ini disebut kelompok asal. Setiap siswa diberikan tugas mempelajari salah satu bagian materi pelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*counterpart group*). Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aroson disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji).

 2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentase masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

 3. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.

 4. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi bagian materi pembelajaran.

 5. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

 6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan jigsaw untuk belajar materi baru, maka perlu dipersiapkan suatu tuntutan dan isi materi yang beruntut serta cukup, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.[[32]](#footnote-33)

**5. Bagan atau Skema Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

B

A

C

A

B

A

A

B

D

C

C

D

D

C

E

E

E

A

B

A

B

B

A

D

C

D

C

D

C

E

E

E

Gambar 1: Skema Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Dengan penerapan metode pembelajaran tipe jigsaw dapat memberikan proses pembelajaran bagi siswa ke arah yang lebih baik, dalam hal ini siswa akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan berupa materi yang dibahasnya dan dapat diberikan oleh kelompoknya untuk dipresentasekan sehingga siswa yang lain dapat menerima seperti yang didapatkannya. Dalam penerapan ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema tersebut agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, karena dengan metode pembelajaran ini siswa dapat mengaktifkan berbagai alat indera yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya seperti; membaca, menulis , mendengar atau pun berbicara.

**C. Penelitian yang Relevan**

 Dalam penelitian ini dibahas tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak X MAS Al-Khairat Moramo Utara Konawe Selatan, melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang diteliti oleh Arafah dengan judul “Pengaruh Penguasaan Metodologi Pembelajaran Bagi Guru Agama Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kalangan SMP 7 Kendari” pada tahun 2005, dimana skripsi ini membahas tentang guru, dalam pembelajaran guru sebagai administrator, motivator, mediator, komunikator dan fasilitator yang baik bagi siswanya. Disamping itu juga, guru dapat menguasai metode- metode mengajar dalam mengajarkan pendidikan agama Islam misalnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain- lain. Kemudian skripsi yang diteliti Agung Widodo dengan judul “Pengaruh Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al- Qur’an Hadits di MAS Umussabri Kendari, dimana penelitian tersebut membahas tentang salah satu metode pembelajaran yaitu metode yang sama. Persamaan dari penelitian ini adalah masing- masing membahas tentang hasil belajar siswa dengan metode yang sama. Adapun hasil penelitian yang ditentukan adalah “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tekhnik jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al- Qur’an Hadits, hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana yang mana dengan nilai b + nilai a, akan mempengaruhi Y’ sebesar 31,005. Selanjutnya analisis korelasi koofesien determinasi ditentukan 0.9462 = 0.894%. Hal ini berarti varian yang terjadi pada variabel dependen = 89,4% ditentukan varian independen. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengaruh teknik jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al- Qur’an Hadits = 89,4%, dan sisanya 10,6%.

 Dengan demikian hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

**D. Kerangka Berpikir**

 Berdasarkan judul penelitian, informasi dan penelitian yang relevan yang dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat skema yang akan dijadikan sebagai

kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagaimana yang tertera pada gambar berikut:

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN

KOOPERATIF

TIPE JIGSAW

GURU AQIDAH AKHLAK

HASIL BELAJAR

MENINGKATKAN

SISWA KELAS X MAS AL-KHAIRAT MORAMO UTARA

Gambar 2: Skema kerangka berpikir meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas X MAS Al-Khairat Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.

 Berdasarkan skema di atas, dalam proses pembelajaran guru aqidah akhlak menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi pelajaran aqidah akhlak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari materi yang disajikan sehingga setelah proses pembelajaran berlangsung akan diperoleh peningkatan hasil belajar yang maksimal dan berkualitas dengan menggunakan metode pembelajaran koopertif tipe jigsaw sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumya.

1. Ahmad Rohani, H.M. *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 170 [↑](#footnote-ref-2)
2. (<http://hemow.wordpress.com>). [↑](#footnote-ref-3)
3. Sumarna Surapranata, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Armiko, 2003), h. 27 [↑](#footnote-ref-4)
4. Masrun dan Sri Mulyani Martinah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, t.th), h. 12 [↑](#footnote-ref-5)
5. W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1996), h. 97 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Hasil Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 22-23 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhibin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 71-72 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Op. Cit,* h. 60-62 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, h.62. [↑](#footnote-ref-10)
10. Mardhan dkk, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Kendari: FKIP Unhalu, 2010), h. 27 [↑](#footnote-ref-11)
11. Umarr Khalid, *Pembelajaran yang Inovatif*, (online) (<http://tjiptosubadi.blogspot.com>, diakses, 21 Juni 2011) 2011

 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nurdin, et.al, *Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UN Malang, t.th), h.8 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Kooperatif*, (online) ([www.ppp.pembelajaran](http://www.ppp.pembelajaran) .co.id: 3, diakses, 21 Juni 2011) 2011 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Kooperatif*, (online) ([www.ppp.pembelajaran](http://www.ppp.pembelajaran) .co.id: 3, diakses, 21 Juni 2011) 2011 [↑](#footnote-ref-15)
15. Akhmad Sukardi, *Makalah Jigsaw*, (online) (<http://www.unila.ac.id/>, diakses, 21 Juni 2011) 2011 [↑](#footnote-ref-16)
16. Akhmad Sukardi, *Makalah Jigsaw*, (online) (<http://www.unila.ac.id/>, diakses, 21 Juni 2011) 2011 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad Faiq Dzaki, *Kelebihan Model Pembeelajaran Kooperatif*, (online) (<http://,www.sd-binatalenta.com>, diakses, 21 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-18)
18. Puis Abdullah, *Kamus Ilmiah (popular Lengkap)*, Surabaya: Arkola, tt.h.,306 [↑](#footnote-ref-19)
19. <http://trisnimath.blogspot.com>, diakses, 20 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-20)
20. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Meedia, 2005), h.14 [↑](#footnote-ref-21)
21. Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen RI, 2009 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zaini, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani, 2008 [↑](#footnote-ref-23)
23. <http://id.wordpress.com/tag/kelompok-asal/>, diakses 20 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-24)
24. www.ppp.pembelajaran kooperatif.co.id:6, diakses, 20 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-25)
25. [www.ppp.pembelajaran](http://www.ppp.pembelajaran) kooperatif.co.id:6: diakses, 20Juni 2011 [↑](#footnote-ref-26)
26. www. ppp. Pembelajaran. Kooperatif.co.id:3, diakses, 20 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-27)
27. www. ppp. Pembelajaran. Kooperatif.co.id:3, diakses, 20 Juni 2011 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ima Desulatra, *Jigsaw*, (online) (http://www.unila.ac.id/, diakses, 20 Juni 2011) 20011 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ima Desulatra, *Jigsaw*, (online) (http://www.unila.ac.id/, diakses, 20 Juni 2011) 20011 [↑](#footnote-ref-30)
30. [www.ppp.pembelajaran](http://www.ppp.pembelajaran) kooperatif.co.id:3, *Op.Cit* [↑](#footnote-ref-31)
31. Ziddu, *Kooperatif Tipe Jigsaw*, (online) (<http://www.ziddu.com/>, diakses, 21 Juni 2011) 2011 [↑](#footnote-ref-32)
32. [www.ppp.pembelajaran](http://www.ppp.pembelajaran) kooperatif.co.id:6, *0p. Cit* [↑](#footnote-ref-33)